

## EUTANASIA DALAM ETIKA KRISTEN

Sri Ekadamayanty<sup>1</sup>, Stevanus Kalumbah Nicolaus<sup>2</sup>, Agrian Wardani<sup>3</sup>, Sarmauli<sup>4</sup>  
[sriedmynty28@gmail.com](mailto:sriedmynty28@gmail.com)<sup>1</sup>, [nusstevan328@gmail.com](mailto:nusstevan328@gmail.com)<sup>2</sup>, [agrian2022@gmail.com](mailto:agrian2022@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[sarmauli@stakn-palangkaraya.ac.id](mailto:sarmauli@stakn-palangkaraya.ac.id)<sup>4</sup>

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keingintahuan penulis untuk menganalisis bagaimana Eutanasia dalam etika Kristen. Eutanasia merupakan praktik mengakhiri hidup seseorang dengan sengaja untuk meringankan penderitaan, menimbulkan perdebatan dalam etika Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perspektif etika Kristen terhadap Eutanasia, menganalisis perbedaan antara eutanasia aktif dan pasif, serta mengidentifikasi pandangan Alkitab terhadap praktik ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pandangan Kristen, kehidupan dianggap sebagai Anugerah dari Tuhan yang memiliki otoritas untuk memulai dan mengakhiri kehidupan. Eutanasia, baik aktif maupun pasif, dianggap sebagai pelanggaran terhadap perintah Alkitab “Jangan membunuh” (Keluaran 20:13). Dalam perspektif Alkitab, penderita dipandang memiliki makna spritual dan menjadi pertumbuhan iman, meneladani penderitaan Kristus. Gereja mendorong penggunaan perawatan paliatif sebagai bentuk belas kasih tanpa mempercepat kematian. Meskipun pandangan ini sering ditantang oleh nilai-nilai modern yang menekan hak otonomi pribadi dan kualitas hidup, sebagian besar pandangan Kristen menolak eutanasia karena dianggap merendahkan martabat dan nilai kehidupan manusia.

**Kata kunci:** Eutanasia, Etika Kristen, Perspektif Alkitab

### PENDAHULUAN

Eutanasia, yang secara umum didefinisikan sebagai tindakan mengakhiri hidup seseorang untuk menghindari penderitaan yang berkepanjangan, menjadi isu yang sangat kontroversial dalam etika kristen. Dalam pandangan kristen, kehidupan manusia dianggap sebagai anugerah dari Tuhan, yang berarti bahwa hanya Tuhan yang memiliki otoritas untuk memulai dan mengakhiri kehidupan. Keyakinan ini didasarkan pada ajaran Alkitab yang menyatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Tuhan (Kejadian1:27), yang memberi nilai dan martabat yang tak ternilai bagi setiap individu. Denominasi Gereja banyak menentang eutanasia, karena mereka melihat tindakan ini sebagai pelanggaran perintah “Jangan membunuh” (Keluaran 20:13).

Dalam pandangan ini, eutanasia, baik dilakukan secara aktif (mengakhiri hidup secara langsung ) maupun pasif (menghentikan perawatan yang diperlukan untuk mempertahankan hidup), bertentangan dengan kehendak Tuhan. Bahkan ketika seseorang mengalami penderitaan yang hebat, ajaran Kristen mendorong penggunaan perawatan paliatif, yang bertujuan untuk mengurangi rasa sakit tanpa mempercepat kematian. Selain itu, banyak ajaran Kristen yang menekankan bahwa penderitaan, meskipun menyakitkan memiliki makna spiritual, seringkali dipandang sebagai sarana untuk menumbuhkan iman dan meneladani penderitaan Kristus. Namun , beberapa pendapat bahwa jika seseorang menghadapi penderitaan yang tidak tertahankan dan tidak ada harapan untuk kesembuhan, mereka harus memiliki hak untuk memilih kematian. Hal tersebut tidak menyurutkan mayoritas pandangan Kristen yang tetap menentang eutanasia dengan alasan merendahkan nilai kehidupan manusia.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam pemahaman tentang eutanasia dalam konteks etika Kristen, membahas perbedaan antara eutanasia aktif dan pasif , serta

mengkaji pandangan Alkitab terhadap isu ini. Penelitian ini diharapkan tidak hanya berkontribusi bagi dunia akademis, tetapi juga memberikan dampak nyata dalam diskusi etika dan kehidupan praktis terutama dalam konteks kristen. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan panduan praktis bagi praktisi kesehatan Kristen, pengambil kebijakan Gereja, serta individu dalam membuat keputusan yang etis dan bermoral terkait akhir hidup.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (library research) dengan menggunakan sumber data berupa buku referensi dan artikel jurnal ilmiah (dalam Tahmidaten dan Krismanto, 2020 :25) tidak hanya itu sumber data lainnya berasal dari Alkitab. Pada penelitian ini hasil dan pembahasan dipaparkan dengan metode deskriptif dan memiliki rangkaian kegiatan yang dilakukan seperti pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah secara tepat informasi yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah yang ingin disampaikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pengertian**

#### **1. Pengertian Euthanasia**

Istilah euthanasia (euthanasia) berasal dari bahasa Yunani, yakni terdiri dari kata “eu” yang berarti “baik”, dan kata “thanatos” yang berarti “mati” kemudian ditransformasi ke dalam bahasa Indonesia menjadi euthanasia yang dapat diartikan sebagai kematian yang senang dan wajar (Sofyan dan Munandar 2021, 137). Oxford English Dictionary (dalam Rizka & Budiono, 2023) Euthanasia didefinisikan sebagai : kematian yang damai dan menyenangkan, dilakukan terutama jika terjadi penyakit yang menyakitkan dan tidak dapat disembuhkan. Menurut Cuyas (dalam Chang, 2015:226) berarti usaha memperpendek rasa sakit dan aneka bentuk kecemasan dalam proses meninggal dunia. Biasanya, segala bentuk bantuan pada waktu orang akan meninggal karena belas kasihan disebut euthanasia. Jika, dalam dunia medis hal ini menunjuk pada mereka yang hampir meninggal atau dalam keadaan yang sekarat agar bisa meringankan derita, seperti mengurangi rasa sakit dan cemas. Menurut KBBI Euthanasia adalah tindakan mengakhiri dengan sengaja kehidupan makhluk yang sakit berat atau luka parah dengan kematian yang tenang dan mudah atas dasar perikemanusiaan.

Melalui pembahasan diatas, dapat diartikan bahwa euthanasia adalah tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengakhiri hidup penderitaannya, biasanya karena penyakit yang tak bisa disembuhkan atau menyebabkan penderitaan yang luar biasa. Euthanasia dapat dilakukan dengan cara aktif (misalnya, memberikan obat yang mematikan) atau pasif (menghentikan pengobatan atau perawatan yang menopang hidup). Euthanasia bisa dilakukan persetujuan pasien (euthanasia sukarela) atau tanpa persetujuan jika pasien tidak mampu memberi izin (euthanasia non-sukarela).

#### **2. Pengertian Etika Kristen**

Menurut Sirait, et al., (2024:53) kata Etika berasal dari bahasa Yunani, ethos (tunggal) atau etika (jamak) yang berarti kebiasaan, adat, kesusilaan, perasaan atau kecenderungan hati seseorang dalam melakukan sesuatu perbuatan. Etos selalu mempunyai sangkut paut dengan tempat, di mana kita tinggal dan di mana kita berada (Abineno, 2010:2). Etos juga dapat diartikan sebagai kebiasaan. Dalam bahasa Latin istilah-istilah ethos, etos dan ethikos itu disebutkan dengan kata “mos”, dan “moralitas”. Oleh sebab itu, kata “etika” sering pula diterangkan dengan kata “moral”.

Etika Kristen adalah panduan moral apa yang harus dilakukan dan apa yang tak boleh dilakukan bagi umat kristiani yang berlandaskan pada ajaran firman Tuhan. Sumber dari firman Tuhan tersebut adalah Alkitab. Etika ini menekankan kasih, keadilan, kerendahan hati, dan pengampunan sebagai dasar dari setiap tindakan manusia. Dalam etika kristen, perilaku yang baik bukan hanya dinilai dari perbuatan lahiriah, tetapi juga dari motivasi hati sesuai dengan kehendak Tuhan. Misalnya, kasih kepada sesama bukan sekedar perbuatan baik, tetapi juga mencerminkan perintah Yesus untuk mengasihi sesama seperti mengasihi diri sendiri.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa etika kristen merupakan pedoman moral yang berlandaskan pada ajaran Yesus Kristus dan firman Tuhan dalam Alkitab, yang menekankan kasih, keadilan, kerendahan hati, dan tanggung jawab sosial. Etika kristen mengarahkan umat kristiani untuk bertindak sesuai dengan kehendak Tuhan, dengan fokus pada niat hati yang murni serta kepedulian terhadap sesama dan lingkungan sekitar.

## **B. Eutanasia dalam Etika Kristen**

Bagi orang Kristen, dasar pertimbangan untuk menyatakan setuju atau tidak setuju terhadap praktik eutanasia bukanlah atas dasar moral, hukum, tradisi dan budaya. Bukan juga berdasarkan pertimbangan subjektif dari dokter, keluarga ataupun pasien sendiri. Dasar pertimbangan untuk menentukan setuju atau tidak setuju adalah apa kata firman Tuhan. Alkitablah yang menjadi dasar pertimbangan. Alasan utama bagi praktik eutanasia adalah penghindaran terhadap penderitaan. Oleh sebab itu kita harus melihat apa pandangan alkitab terhadap penderitaan.

### **1. Arti Penderitaan dalam Perjanjian Lama**

Dalam Perjanjian Lama, istilah "penderitaan" memiliki arti yang luas. Penderitaan dipahami sebagai akibat dari penindasan, penganiayaan oleh karena ada unsur tekanan dan sikap yang menghalangi. Sedangkan arti yang lain, penderitaan berarti keadaan sakit atau derita yang tak tertahankan, misalnya kasus Ayub.

Dalam Perjanjian Lama, ada beberapa sikap tokoh-tokoh alkitab dalam menghadapi penderitaan.

- 1) Melarikan diri terhadap penderitaan, contoh: Yakub (Kej. 27:41); Yotam (Hak. 9:21); Yefta (Hak. 11:3); Daud (1 Sam 19:21).
- 2) Terkejut atas timbulnya penderitaan, hal ini terjadi atas imam Eli yang mendengar kabar tentang kematian anak-anaknya (1 Sam 4:16-18); Nabal yang jatuh pingsan ketika mendengar penuturan istrinya, Abigail mengenai rencana penghukuman yang akan dilakukan oleh Daud (1 Sam. 25:37)
- 3) Melawan penderitaan yakni dengan cara menangis atau meminta pertolongan, misalnya Esau yang menderita lahir batin ketika mendengar bahwa adiknya Yakub telah merampas hak kesulungannya (Kej. 27:34).
- 4) Menginginkan kehidupan yang wajar. Dalam Perjanjian Lama penderitaan selalu dihubungkan dengan si jahat. Oleh karena itu sering kali diingat untuk menghindari si jahat (Ams 23:29-35).
- 5) Melakukan upaya untuk menolak penderitaan, seperti menggelengkan kepala (Ayub 16:4), mencampakkan abu keatas kepala (Ayub 2:12) ataupun mengoyakkan pakaian (Kej. 37:29-34; 44:13)

Dari pemaparan diatas kita menemukan bahwa penderitaan yang diakibatkan oleh penyakit atau apapun tidak disikapi dengan cara menghentikan penderitaan. Mereka tidak memilih untuk mengakhiri penderitaan atau kehidupan mereka dengan kematian.

## 2. Arti Penderitaan dalam Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru, penderitaan memakai kata "thlipsis" (θλιψις) atau "pascho" (πασχο). Kata ini memberi pengertian yang lebih jelas mengenai penderitaan, serta sikap terhadap penderitaan. Setidaknya ada lima (5) sikap dalam menghadapi penderitaan, yakni:

- 1) Penderitaan adalah bagian dari persekutuan dengan Kristus. Orang percaya mau tak mau diperhadapkan dengan penderitaan (Gal. 2:20 bnd. Kis 9:4). Penderitaan dipahami sebagai bagian dari pikul salib yang ditanggung Kristus.
- 2) Melalui penderitaan, orang percaya menjadi lebih sadar bahwa Tuhan yang berkuasa. 2 Kor. 1:9, 12 "supaya kita jangan hanya percaya kepada diri sendiri tetapi juga kepada kekuatan Allah.
- 3) Penderitaan adalah bagian dari ujian terhadap iman (Ibr. 10:32,36; Why. 2:2, 1 Pet. 1:7)
- 4) Penderitaan akan menimbulkan pengharapan (2 Kor. 4:14; Fil. 3:10).
- 5) Penderitaan akan menimbulkan kesaksian. Orang yang mengalami penderitaan dapat bersaksi bagi orang lain (Mark. 13:9).

Dari penjelasan tersebut dapat kita lihat dengan jelas bahwa penderitaan mempunyai ruang lingkup yang cukup luas bagi orang Kristen. Penderitaan merupakan bagian hidup yang tak terhindarkan. Sekalipun Alkitab tidak secara jelas membicarakan tentang eutanasia namun dapat kita lihat dalam Perjanjian Baru bahwa penderitaan adalah bagian yang harus dialami oleh manusia yang telah jatuh ke dalam dosa (Kej. 3:17-19, Rom. 2:9; 5:3).

Dari pembahasan mengenai eutanasia dalam konteks etika Kristen, dapat disimpulkan bahwa pandangan terhadap eutanasia tidak hanya didasarkan pada aspek moral, hukum, atau tradisi, tetapi terutama pada ajaran Alkitab. Dalam Alkitab, penderitaan dipandang sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Penderitaan memiliki berbagai makna dan sikap yang dihadapi para tokoh Alkitab, yang menunjukkan bahwa menghindari penderitaan melalui kematian bukanlah pilihan yang diambil. Sebaliknya, penderitaan dipahami sebagai sarana untuk mendekati diri kepada Tuhan, menguji iman, dan sebagai bagian dari persekutuan dengan Kristus. Oleh karena itu, dalam perspektif Kristen, eutanasia tidak sejalan dengan ajaran Alkitab yang menekankan pentingnya menghadapi penderitaan sebagai bagian dari kehidupan yang harus dijalani, dan bukan sebagai sesuatu yang harus dihindari melalui tindakan mengakhiri hidup.

### C. Eutanasia Aktif dan Pasif

Eutanasia berarti "kematian yang baik (atau Bahagia)" Ada dua jenis Eutanasia Aktif dan Pasif. Yang pertama adalah mencabut nyawa untuk menghindari penderitaan, dan yang kedua hanyalah membiarkan sampai mati dengan maksud menghindari penderitaan (Geisler, 2010).

#### 1. Eutanasia Aktif

Eutanasia aktif adalah tindakan yang secara langsung menyebabkan kematian seseorang. Ini melibatkan pemberian obat-obatan mematikan, seperti dosis tinggi obat penenang, atau metode lain yang menyebabkan kematian cepat. Dalam dunia Kesehatan Eutanasia aktif biasanya dilakukan dengan persetujuan pasien, yang dikenal sebagai eutanasia sukarela. Namun, ada juga kasus di mana eutanasia aktif dilakukan tanpa persetujuan pasien, seperti ketika pasien tidak mampu memberikan persetujuan, yang dikenal sebagai eutanasia non-sukarela.

## 2. Eutanasia Pasif

Eutanasia pasif melibatkan penghentian atau penolakan tindakan medis yang menopang hidup pasien. Ini dapat berarti menghentikan pemberian obat-obatan, ventilator, atau tindakan medis lainnya yang diperlukan untuk menjaga pasien tetap hidup. Eutanasia pasif umumnya dianggap lebih etis dibandingkan dengan eutanasia aktif, karena tidak melibatkan tindakan yang secara langsung menyebabkan kematian.

Perbedaan utama antara eutanasia aktif dan pasif terletak pada tingkat keterlibatan seseorang seperti dokter atau tim medis dalam menyebabkan kematian. Dalam eutanasia aktif, dokter secara langsung melakukan tindakan yang menyebabkan kematian, sementara dalam eutanasia pasif, dokter hanya menghentikan tindakan yang menopang hidup.

Berdasarkan pernyataan di atas penulis menyimpulkan bahwa Eutanasia aktif dan pasif merupakan dua jenis tindakan yang bertujuan untuk mengakhiri hidup seseorang. Eutanasia aktif melibatkan tindakan langsung yang menyebabkan kematian, sementara eutanasia pasif melibatkan penghentian tindakan yang menopang hidup.

### **D. Pandangan Alkitab terhadap Eutanasia**

Dasar dari perspektif Alkitab tentang Eutanasia adalah pemahaman yang tepat tentang kesucian hidup manusia. Pandangan ini mulai terkikis menjadi standar “kualitas hidup”. Orang cacat, terbelakang, dan lemah dulunya dianggap memiliki tempat khusus di dunia Tuhan, tetapi saat ini beberapa tenaga medis menilai kebugaran seseorang untuk hidup berdasarkan kualitas hidup yang dirasakan atau kurangnya kualitas tersebut. Contohnya seseorang yang sangat tua dengan penyakit terminal seperti kanker stadium akhir. Pada jaman dulu, orang akan berpikir hidupnya tetap berharga karena setiap kehidupan punya nilai di mata Tuhan. Tapi sekarang, tenaga medis mungkin mempertimbangkan apakah perawatan intensif, seperti operasi besar atau penggunaan alat bantu hidup, akan meningkatkan kualitas hidupnya atau malah membuat penderitaannya bertambah. Jika kualitas hidupnya dianggap terlalu rendah, mungkin keputusan dibuat untuk menghentikan perawatan.

Alkitab juga mengajarkan bahwa Allah berdaulat atas hidup dan mati. Umat Kristen dapat setuju dengan Ayub ketika ia berkata, “TUHAN yang memberi, TUHAN yang mengambil; terpujilah nama TUHAN” (Ayub 1:21). Tuhan berkata, “Lihatlah sekarang, bahwa aku sendirilah Dia! Tidak ada Allah kecuali Aku. Akulah yang mematikan, dan yang menghidupkan; Akulah yang melukai, tetapi yang menyembuhkan, tetapi tidak ada seorang pun yang dapat melepaskan dari tangan-Ku” (Ulangan 32:39). Allah telah menetapkan hari-hari kita (Mazmur 139:16) dan memegang kendali atas hidup kita. From a biblical perspective, which holds human life to have immeasurable value and values people irrespective of birth defects, both passive and active euthanasia would be immoral options in this case, because the child’s handicap can be considered the ultimate reason for his death (Ciocchi & Moreland, 2015).

The Bible does not have any direct references to Euthanasia. However, there are passages teaching about the need to respect human life as it has come from God (McCullough, 2020). Terdapat dalam Kejadian 1:27 “Tuhan menciptakan manusia menurut gambar-Nya sendiri. Ini menggambarkan penciptaan manusia”. Kehidupan manusia adalah anugerah dari Tuhan. Kehidupan itu suci dan benar, banyak orang melihat bagian terakhir kehidupan seseorang di bumi sebagai waktu spiritual untuk mempersiapkan kematian dan kehidupan selanjutnya. Eutanasia adalah salah karena mengakhiri kehidupan istimewa ini sebelum waktunya. Keluaran 20:13 “Ini adalah salah satu dari Sepuluh Perintah: “Jangan membunuh”, banyak orang kristen memandang Eutanasia sebagai pembunuhan karna hal itu merupakan pengakhiran kehidupan manusia secara sengaja. Dalam Lukas 12:6-7 “Bukankah burung pipit dijual lima ekor dua duit?

Sungguhpun demikian tidak seekor pun dari padanya yang dilupakan Allah, bahkan rambut kepalamu pun terhitung semuanya. Karena itu jangan takut, karena kamu lebih berharga dari pada banyak burung pipit”. Ajaran ayat Alkitab diatas dapat diartikan bahwa setiap individu penting bagi Tuhan, bahkan dalam hal-hal kecil. Tidak seorang pun berhak mengakhiri hidup ini. Meskipun ada situasi yang dijelaskan dalam Kitab Suci di mana pengambilan nyawa diizinkan (misalnya, pembelaan diri atau perang yang adil), eutanasia tidak boleh disertakan.

Alkitab tidak secara khusus berbicara tentang masalah eutanasia, kisah kematian Raja Saul (2 Sam. 1:9-16) bersifat instruktif. Saul meminta seorang prajurit untuk membunuhnya saat ia sedang sekarat di medan perang. Ketika Daud mendengar tindakan ini, ia memerintahkan prajurit itu untuk dibunuh karena “membinasakan orang yang diurapi TUHAN”. Walaupun konteksnya bukan eutanasia itu sendiri, hal itu menunjukkan rasa hormat yang harus kita tunjukkan terhadap kehidupan manusia bahkan dalam keadaan yang tragis seperti itu.

Selain itu, orang Kristen diperintahkan untuk mengasihi orang lain sebagaimana mereka mengasihi diri sendiri (Mat. 22:39; Ef. 5:29). Hal yang ingin disampaikan dalam nast tersebut adalah cinta diri sendiri dan juga cinta terhadap orang lain. Suicide, however, is hardly an example of self-love (Anderson, 1998). Ini adalah contoh paling jelas bahwa eutanasia bukanlah contoh mencintai diri sendiri, melainkan contoh dari kebencian terhadap diri sendiri. Bunuh diri merupakan tindakan egois, seperti lari dari masalah dan menjauh dari rasa sakit atau penderitaan yang dialami. Penderitaan yang dialami bukanlah sesuatu yang harus dihindari, melainkan harus disyukuri karna Tuhan bisa saja menyatakan rencana-Nya melalui cobaan yang dihadapi (Ay. 1:22, 2:13). Di kisah Ayub dapat menjadi refleksi bagi orang yang memutuskan tindakan bunuh diri atau eutanasia. Ayub digambarkan sebagai seorang yang saleh dan kaya juga dihormati. Ia hidup dengan takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan. Tuhan menguji kesalahannya Ayub, tetapi iblis beragumen bahwa Ayub setia hanya karna ia diberkati dengan kekayaan dan keluarga yang bahagia. Untuk menguji keesetiaan Ayub, Tuhan mengizinkan iblis menguji dia. Dalam waktu singkat, Ayub kehilangan semua kekayaannya, anak-anaknya meninggal, dan ia terkena penyakit kulit yang parah, bahkan istrinya pun tidak sanggup melihat situasi dan kondisi yang dialami oleh Ayub dan menyuruhnya untuk mengutuk Tuhan dan mengambil tindakan untuk mati. Meskipun menghadapi penderitaan yang luar biasa, Ayub tidak pernah mengutuk Tuhan, walaupun ia bertanya-tanya mengapa dia harus menderita. Pada akhir cerita, Tuhan memulihkan keadaan Ayub. Ia diberikan kembali dua kali lipat dari semua yang telah hilang, dan ia kembali diberkati dengan keluarga serta kekayaan yang berlimpah.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Eutanasia menurut pandangan Alkitab, itu adalah dosa. Sebab ada tertulis “TUHAN yang memberi, TUHAN yang mengambil, Terpujilah nama TUHAN!” (Ay. 1:21). Melalui nast tersebut dapat disadari bahwa hidup manusia di dunia ini hanya sementara, dan apapun yang kita miliki hanyalah titipan dari Tuhan. Segala sesuatu itu ada dalam kuasa Tuhan, baik saat dia memberi berkat maupun saat dia mengambilnya. Tuhanlah yang menetapkan hidup manusia. Setiap hari kehidupan masing-masing umat manusia sudah dalam rencana dan ketetapan-Nya (Maz. 139:16). Alkitab mengajarkan bahwa hanya Tuhan yang memiliki hak untuk menentukan akhir kehidupan seseorang. Mengambil langkah untuk mengakhiri hidup, baik hidup sendiri, atau orang lain, berarti melangkahi otoritas Tuhan. Dalam (Penghotbah, 8:8) “Tidak ada manusia yang berkuasa menahan angin hidup, dan tidak seorang pun berkuasa atas hari kematian”. Ini menunjukkan tidak ada manusia yang memiliki kendali atas kematian dan hidup; semuanya dalam kendali Tuhan.

## **KESIMPULAN**

Eutanasia dalam konteks etika Kristen, dapat disimpulkan bahwa pandangan terhadap eutanasia tidak hanya didasarkan pada aspek moral, hukum, atau tradisi, tetapi terutama pada ajaran Alkitab. Dalam Alkitab, penderitaan dipandang sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Eutanasia tidak sejalan dengan ajaran Alkitab yang menekankan pentingnya menghadapi penderitaan sebagai bagian dari kehidupan yang harus dijalani, dan bukan sebagai sesuatu yang harus dihindari melalui tindakan mengakhiri hidup. Eutanasia aktif dan pasif merupakan dua jenis tindakan yang bertujuan untuk mengakhiri hidup seseorang. Eutanasia aktif melibatkan tindakan langsung yang menyebabkan kematian, sementara eutanasia pasif melibatkan penghentian tindakan yang menopang hidup. Eutanasia menurut pandangan Alkitab, itu adalah dosa. Sebab ada tertulis "TUHAN yang memberi, TUHAN yang mengambil, Terpujilah nama TUHAN!" (Ay. 1:21). Melalui nast tersebut dapat disadari bahwa hidup manusia di dunia ini hanya sementara, dan apapun yang kita miliki hanyalah titipan dari Tuhan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Artikel**

- Halim, H., & Setiawan, T. (2023). Perspektif Alkitab terhadap Praktek Euthanasia. *Jurnal Salvation*, 3(2), 132-141.
- Hasiholan, A. M., Pradipta, D. A., Butar-butur, Y., Baene, A. E., & Manurung, D. (2023). MENGAJARKAN NILAI KEHIDUPAN DALAM KONTEKS EUTANASIA: PERSPEKTIF ETIKA KRISTEN UNTUK SISWA/I ROHKRIS SMAN 74 JAKARTA. *Pneumata: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 86-93.
- Nababan, D., Purba, K.H.F., Silaban, A., Turnip, N.L., Solin, L.W., Hutapea, N.G., & Sinaga, R.M.T. (2023). Pergaulan Yang Benar Menurut Alkitab. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(4), 12364-12371.
- Pranata, V., & Hermanto, Y.P. (2022). Peran Gereja dalam memotivasi jemaat untuk mencintai Alkitab. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 3(1), 14-33.
- Simanjuntak, B. (2022). PRAKTEK EUTHANASIA SUATU STUDI DITINJAU DARI SUDUT ETIKA KRISTEN. *Jurnal Teologi Pondok Daud*, 6(2).

### **Buku**

- Abineno, J.L.Ch. 2010. *SEKITAR ETIKA DAN SOAL-SOAL ETIS*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Ciocchi, David M & J.P Moreland. 2015. *Christian Perspective on Being Human: A Multidisciplinary Approach to Integration*. Eugene: Wipf and Stock Publisher.
- Hanafiah, M. Jusuf, dan Amir Amri. 1999. *ETIKA KEDOKTERAN & HUKUM KESEHATAN Edisi 3*. Jakarta : Penerbit buku kedokteran EGC.
- McCullough, P. (2020). *My Revision Notes CCEA GCSE Religious Studies: An Introduction to Christian Ethics*. Britania Raya: Hodder Education. Britania Raya: Hodder Education.
- McCullough, P. (2020). *My Revision Notes CCEA GCSE Religious Studies: An Introduction to Christian Ethics*. Britania Raya: Hodder Education. Britania Raya: Hodder Education.
- Rizka, & Budiono. 2023. *Hukum Kesehatan*. Jawa Tengah : Muhammadiyah University Press.
- Sofyan, Andi Muhammad dan Aris Munandar. 2021. *ASPEK HUKUM PELAYANAN KESEHATAN, EUTANASIA, DAN ABORSI Suatu Refleksi, Teoritis, dan Empiris Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana.
- Verkuyl, J. 2012. *Etika Kristen: Bagian Umum*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.